

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ARANSEMEN ULANG HIMNE SEBAGAI UPAYA UNTUK
MENINGKATKAN APRESIASI GENERASI MUDA GEREJA
INJILI TERHADAP LAGU-LAGU HIMNE**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Aldi Rusli

Malang, Jawa Timur

Desember 2017

ABSTRAK

Rusli, Aldi, 2017. *Aransemen Ulang Himne Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Generasi Muda Gereja Injili Terhadap Lagu-lagu Himne*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gereja, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sujanto Aditya, M. M dan Dian Alicia Suot, M. C. M. Hal. ix, 120.

Kata Kunci: Himne, Aransemen ulang, Band, Apresiasi, Generasi muda gereja Injili.

Lagu himne merupakan lagu yang diwariskan secara turun-temurun oleh gereja-gereja Injili. Gereja beranggapan bahwa lagu ini memiliki nilai-nilai yang baik sehingga perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun perkembangan dunia musik saat ini membuat generasi muda gereja-gereja Injili kurang mengapresiasi lagu-lagu himne yang ada di gereja mereka masing-masing. Lagu himne dinilai sudah kuno, ketinggalan zaman, dan tidak relevan lagi di zaman ini. Hal ini membuat mereka enggan untuk menyanyikan lagu-lagu himne di dalam ibadah remaja-pemuda yang mereka lakukan.

Untuk melihat permasalahan tersebut lebih jelas, maka penulis melakukan penelitian kepada remaja-pemuda gereja-gereja Injili di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner kepada peserta *SAAT Youth Camp 2016 (SYC)* pada acara kapita selekta mengenai reformasi musik gereja. Kemudian penulis mengambil seratus responden berdasarkan dua kriteria yang telah penulis tetapkan, yaitu usia 16-28 tahun dengan latar belakang gereja Injili dan aktif melayani di bidang ibadah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat generasi muda gereja Injili terhadap lagu himne sangat kurang. Untuk menangani masalah tersebut, melalui penelitian ini penulis mendapati bahwa cara yang paling efektif untuk menjawab permasalahan di atas adalah melalui aransemen ulang. Lagu himne dapat kembali diminati dengan aransemen ulang menggunakan iringan band, karena band menjadi alat musik yang pada umumnya digunakan oleh musik kontemporer. Namun, aransemen ulang himne menggunakan *band* bukan berarti dapat dilakukan dengan bebas tanpa adanya batasan. Mengenai hal ini, banyak di antara remaja-pemuda yang kurang mengerti cara mengaransemen himne yang baik dan benar. Oleh sebab itu dalam karya tulis ini, penulis memberikan langkah-langkah praktis mengenai hal tersebut, sehingga karya ini dapat dipakai untuk menjadi salah satu bahan atau acuan untuk mengetahui bagaimana melakukan aransemen himne yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Pertolonganku ialah dari Tuhan yang menjadikan langit dan bumi”

(Mazmur 121:2)

Bukan karena kekuatan, kesabaran, kepintaran, dan hikmat yang penulis miliki kalau saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semua ini dapat penulis lalui dan selesaikan hanya semata-mata karena pertolongan-Nya dan anugrah-Nya. Kasih dan penyertaan-Nya yang selalu setia memimpin penulis dalam menjalani panggilan ini hingga tahap akhir penulisan ini. Oleh karena itu penulis menaikan syukur yang sedalam-dalamnya atas kasih setia-Nya dalam hidup penulis.

Penulis juga bersyukur kepada keluarga besar STT SAAT yang telah Tuhan pakai sebagai wadah pembentukan penulis untuk menjadi seorang hamba-Nya yang setia dan berpusat kepada Kristus. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada rekan dosen, mahasiswa maupun orang-orang yang telah mengambil bagian dalam proses perjalanan panggilan di tempat ini.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada mama Alyawati dan alm. papa Rusli yang telah membesarkan dan tidak pernah berhenti mendoakan keberhasilan penulis. Berterima kasih juga kepada kakak, adik, dan keponakan yang selalu mendukung penulis dalam menjalani panggilan ini. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih juga pada Kiko Dewinta Kinanti yang selalu setia memberi semangat dan

terus mendoakan studi penulis di tempat ini. Terima kasih untuk kasih dan kesabaran dalam menanti penulis.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi yaitu bapak Aditia Surjanto dan Ibu Dian Alicia. Terima kasih untuk kesabaran, dan masukan-masukan yang berarti sehingga dapat menolong penulis dalam menulis karya ilmiah ini. Terima kasih juga karena kehidupan Bpk. Aditia dan Ibu Dian telah menjadi teladan bagi penulis dalam menjalani panggilan sebagai hamba Tuhan musik.

Ketiga, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen-dosen musik, baik yang *full time* atau *part time*. Terima kasih untuk teladan hidup, masukan-masukan bagi permainan musik penulis, maupun waktu-waktu di mana penulis bisa berbincang-bincang dan bercanda tawa bersama. Sungguh *moment* yang indah yang akan menjadi kenangan dan penulis rindukan.

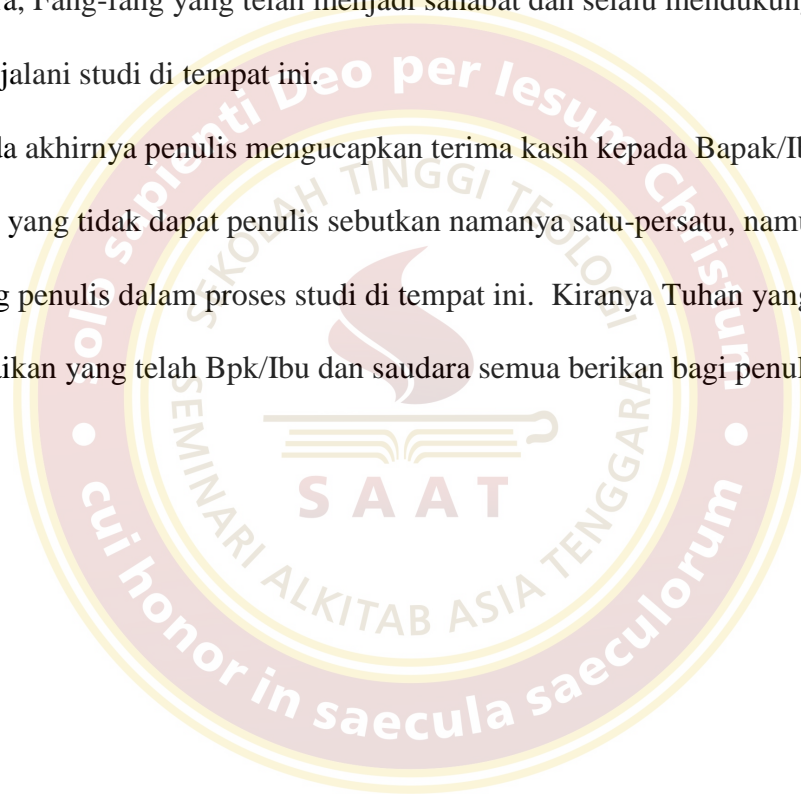
Keempat, penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Charlotte yang telah menjadi donatur penulis dalam menjalani studi di tempat ini. Sebuah pertemuan yang tidak terduga, namun penulis percaya bahwa ini sebuah *divine appointment* yang sudah Tuhan rencanakan. Terima kasih untuk semua kebaikan ibu, kiranya Tuhan yang membalas semuanya. Tuhan memberkati.

Kelima, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Theresion sebagai teman seperjuangan dalam suka dan duka, teman-teman Chenaniah sebagai teman seperjuangan di bidang musik yang telah mendukung kemajuan permainan musik penulis, serta terima kasih juga pada para mahasiswa dari Masta lain yang telah mewarnai perjalanan panggilan ini. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada teman-teman terdekat. Terima kasih juga untuk Paulus dan Angelo yang telah menjadi sahabat dan sebagai teman seperjuangan hingga tahap akhir. Terima kasih untuk Yahya dan Johny yang telah menjadi sahabat dan saudara dalam

kesukaran, berbagi hidup, pengalaman, canda-tawa, dan dukungan bagi penulis.

Terima kasih untuk Febry Ricky untuk persahabatan di masa-masa akhir perjalanan studi penulis. Terima kasih untuk Joy, CJ, Philips, Marlon, Wendy, ko Alex, Antony, Noel, dan Yoses yang pernah menjadi keluarga dalam di kamar. Terima kasih untuk setiap doa kalian dan cerita-cerita yang boleh menguatkan penulis. Terima kasih juga untuk tim *recording* (Paulus, Eka Gilroy, Juan, Anderson, Joy, dan Ivena) yang telah menolong penulis dalam proses rekaman. Terima kasih juga untuk Shyanee, Felita, Cindy, Citra, Fang-fang yang telah menjadi sahabat dan selalu mendukung penulis dalam menjalani studi di tempat ini.

Pada akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dan setiap mahasiswa yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, namun telah mendukung penulis dalam proses studi di tempat ini. Kiranya Tuhan yang membalas setiap kebaikan yang telah Bpk/Ibu dan saudara semua berikan bagi penulis. Soli Deo Gloria.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penulisan	10
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 DASAR-DASAR TEOLOGIS, KEINDAHAN MUSIK DAN PERKEMBANGAN ARANSEMEN MUSIK HIMNE	14
Definisi Himne	14
Kekayaan Teologi Dalam Lirik Himne	17
Keindahan Puisi Dan Musik Dalam Himne	23
Himne Sebagai Puisi	23
Himne Sebagai Musik	30
Perkembangan Musik dan Aransemen Himne Dari Zaman ke Zaman	33
BAB 3 METODE PENELITIAN	38
Rencana Penelitian	38

Asumsi dan Pemikiran Dalam Rancangan Teori Kuantitatif	40
Rancangan Penelitian Kuantitatif Dengan Metode Kuesioner	41
Prosedur Sampling	42
Prosedur Pengumpulan Data	43
Penelitian dan Pertanyaan Wawancara	44
Peran Peneliti	45
Prosedur Analisis Data	46
Keabsahan Data	47
Hasil Penelitian	49
Ibadah Generasi Muda Masa Kini	50
Pengetahuan Generasi Muda Terhadap Himne	52
Penggunaan Himne Dalam Ibadah Kaum Muda Gereja Injili	53
Kendala Penggunaan Himne Dalam Ibadah Kaum Muda	56
Kesimpulan	60
BAB 4 KONSEP ARANSEMEN HIMNE DALAM KONTEKS GENERASI MUDA	
GEREJA INJILI	62
Peranan Tim Musik Dalam Ibadah	63
Analisa Lagu Himne	64
Aransemen Band	68
Definisi Aransemen	68
Pengenalan dan Peran Setiap Instrumen Band	69

Membuat <i>Intro, Interlude</i> dan <i>Ending</i>	78
<i>Chord, Chord Substitution</i> , dan <i>Bridge Chord</i>	84
Mengubah <i>Time Signature, Style</i> , dan Membangun <i>Groove</i>	91
Bermain Dalam Tim Musik (<i>Band</i>)	94
Penggunaan Chorus Dalam Himne Masa Kini	95
Aransemen Himne Untuk Band	97
Kesimpulan	99
BAB 5 PENUTUP	100
Kesimpulan Dan Diskusi	100
Implikasi	103
Saran	105
LAMPIRAN	107
DAFTAR KEPUSTAKAAN	118



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Joy to the World	32
2. Ein Feste Burg versi Martin Luther	35
3. Ein Feste Burg aransemen Edouard Rœhrich	36
4. Penggunaan alat musik dalam mengiringi ibadah	51
5. Pengenalan generasi muda terhadap lagu himne	54
6. Kesukaan generasi muda terhadap lagu himne	54
7. Penggunaan himne dalam ibadah remaja – pemuda	55
8. Kendala penggunaan lagu himne dalam ibadah remaja – pemuda	56
9. Cara agar lagu himne diminati anak muda	57
10. Pengalaman mengaransemen lagu himne	58
11. Cara mengaransemen lagu himne	59
12. Contoh permainan <i>synthesizer</i> menggunakan metode <i>sustain playing</i> .	75
13. Contoh permainan <i>synthesizer</i> menggunakan metode <i>atmospheric playing</i> .	76
14. Contoh permainan <i>synthesizer</i> menggunakan metode <i>rhythmic playing</i>	77

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ibadah Kristen tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan musik (nyanyian jemaat). Bahkan dalam sebuah ibadah, musik mendapat peran yang cukup penting selain firman Tuhan. Oleh sebab itu, musik dan ibadah Kristen memiliki keterikatan yang kuat satu dan lainnya. Terdapat beberapa jenis puji-pujian atau nyanyian jemaat yang dinyanyikan dalam ibadah Kristen, salah satunya adalah himne.

Himne merupakan puisi (lirik) yang dinyanyikan dan dalam kekristenan telah digunakan sejak zaman Alkitab (PB) sampai dengan zaman ini.¹ Meskipun himne yang digunakan pada zaman tersebut berbeda, namun himne tetap memiliki nilai dan esensi yang sama, yaitu sebuah puisi yang dinyanyikan dengan lirik berisi pujian kepada Tuhan.² Inilah yang menjadi ciri khas sebuah lagu himne di mana ada lirik yang puitis dan dinyanyikan untuk Tuhan.

¹Bahkan Routley mengatakan bahwa kekristenan telah menyanyikan himne sejak Allah berjalan di dunia. Himne pertama yang dinyanyikan pada waktu itu adalah Mazmur; Eric Routley, *Hymns and Human Life* (New York: Philosophical Library, 1952), 13.

²Juswantori Ichwan, *Musik Dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika KresIndo, 2012), 16–17.

Dalam PB, kata “himne” telah digunakan oleh para penulis kitab yang merujuk kepada “puji-pujian rohani.”³ Hal ini menunjukkan bahwa menyanyikan himne sudah dilakukan pada zaman itu dan menjadi tradisi bagi orang percaya dalam menyembah Tuhan. Bahkan dalam beberapa suratnya Paulus mengajak jemaat untuk mengucap syukur dengan menyanyikan Mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani.

Banyak tantangan yang terjadi dalam perkembangan himne kekristenan. Pada abad ketiga, orang Kristen mengalami penganiayaan yang mengakibatkan terbatasnya penggunaan lagu-lagu pujian. Kebiasaan orang Kristen beribadah dan bernyanyi dilakukan sembunyi-sembunyi karena penganiayaan tersebut. Namun kegiatan tersebut mendapat perhatian oleh pemerintah Roma saat itu. Surat yang dikirim oleh Gubernur Bithynia yaitu Pliny the Younger kepada Kaisar Roma menjelaskan mengenai kebiasaan orang Kristen yang mengadakan pertemuan dan bernyanyi sebagai tujuan untuk beribadah kepada Kristus Tuhan mereka.⁴

Pertemuan ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pada tahun 313, Kaisar Constantine mengeluarkan *Edict of Milan* seiring dengan pertobatannya menjadi pengikut Kristus. Kaisar Constantine mengetahui bahwa kegiatan tersebut baik, maka saat itu ia mengeluarkan surat *Edict of Milan*. Surat ini membawa toleransi yang resmi sehingga ada kebebasan bagi orang Kristen untuk beribadah. Pada masa ini kekristenan menjadi agama resmi di Roma. Dengan adanya perubahan ini maka nyanyian Kristen dimunculkan sebagai jantung dan mengatur tentang bagian ibadah.⁵

³Dalam terjemahan LAI “himne” diterjemahkan dengan kata “kidung puji-pujian”. Lih. Efesus 5:19; Kolose 3:16; 1 Korintus 14:26; Matius 21:16; Kisah Para Rasul 16:25; Matius 26:30; dan Markus 14:26.

⁴Routley, *Hymns and Human Life*, 19–20.

⁵William J. Reynolds dan Milburn Price, *A Survey of Christian Hymnody* (Illinois: Hope, Publishing Company, 2010), 4–5; Bdk. Routley, *Hymns and Human Life*, 19; Bdk. Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 1* (Jakarta: Libri, 2012), 9.

Pada abad keempat, yang menjadi tantangan dalam perkembangan himne yaitu adanya pengaruh ajaran *Hellenistic* dan *Gnostic*. Penciptaan himne tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Kristen untuk menyembah Kristus, namun ajaran bidat pun melakukan hal yang sama untuk menyembah Allah dalam konsep mereka dan memengaruhi doktrin kekristenan.⁶ Pada abad keempat, Arius sebagai Presbyter Alexandrian menaruh idenya bahwa Yesus tidak sepenuhnya Tuhan. Karena pengaruh ajaran sesat pada masa itu memengaruhi iman jemaat, maka himne Kristen banyak digunakan untuk menyebarkan doktrin mengenai Kristus.⁷ Pada masa ini banyak tercipta himne dengan lirik yang membangun iman dan doktrin jemaat. Maka dari itu, himne memiliki peranan penting dalam perkembangan ajaran gereja.

Maraknya perkembangan himne baik yang sesat maupun dengan teologi yang benar menimbulkan kebingungan dalam jemaat. Hal tersebut membuat *Council of Laodicia* melarang orang Kristen untuk bernyanyi dalam ibadahnya.⁸ Masalah yang dihadapi ini telah membuat perkembangan himne menjadi sulit untuk berkembang pada abad mula-mula.

Pada masa reformasi gereja tahun 1517, Luther melakukan beberapa perubahan dalam konsep beribadah. Salah satunya adalah di mana jemaat terlibat aktif dalam ibadah. Berbeda dengan zaman sebelum reformasi, di mana jemaat hanya duduk dan mendengarkan pujian yang dinyanyikan serta firman yang diberitakan. Namun setelah reformasi, jemaat terlibat aktif untuk sama-sama bernyanyi memuji Tuhan. Oleh sebab itu Luther meyakini bahwa lirik lagu harus menggunakan bahasa

⁶Tim Dowley, *Christian Music - A Global History* (Minneapolis: Fortress, Press, 2011), 29.

⁷Ichwan, *Musik Dalam Ibadah*, 18. Bdk. Elisse Witheda, "Upaya Meningkatkan Minat Terhadap Lagu Himne Pada Remaja Pemuda GKI Pregolan" (skripsi, STT SAAT, 2016), 3.

⁸Reynolds and Price, *A Survey of Christian Hymnody*, 6; Bdk. Routley, *Hymns and Human Life*, 19.

setempat (*vernacular*) selain bahasa Latin.⁹ Hal ini membuat terciptanya banyak lagu himne baru untuk digunakan dalam ibadah pada zaman itu. Reformasi ini juga yang mendorong para tokoh gereja untuk menciptakan pujian-pujian yang dapat digunakan dalam nyanyian jemaat.

Himne baru yang diperkenalkan Luther disebut *Chorale*. Himne ini biasanya dibuat dengan lirik yang baru maupun adaptasi dari sajak religius. Selain itu Luther juga membuat melodi lagu ini dengan adaptasi dari musik gereja Katolik, musik daerah atau lagu populer maupun melodi yang diciptakan sendiri.¹⁰ Ketiga hal inilah yang menjadi sumber bagi Luther dalam menciptakan *Chorale* tersebut.

Zaman reformasi menjadi titik awal di mana lagu-lagu himne mengalami perkembangan yang cukup pesat. Setelah zaman reformasi, terdapat ribuan lagu himne di kalangan gereja Protestan yang diciptakan para komposer rohani dalam mengekspresikan iman mereka melalui lagu.¹¹ Biasanya himne tercipta karena adanya pengalaman baik atau buruk dalam perjalanan hidup komposer bersama dengan Tuhan. Oleh sebab itu, himne klasik dikenal banyak memiliki kekayaan lirik karena diciptakan melalui pengalaman yang nyata dari hidup komposer. Beberapa komposer himne klasik yang terkenal seperti Issac Watts, Fanny Crosby, John Wesley, dan Charles Wesley.

Selain dari pengalaman hidup para komposer, lirik himne juga banyak yang bersumber dari Alkitab sebagai kebenaran sejati.¹² Hal ini dilakukan untuk melawan

⁹Ibid., 9.

¹⁰Ibid., 9–10; Lih. juga McNeill, *Sejarah Musik 1*, 101.

¹¹Ichwan, *Musik Dalam Ibadah*, 22–30; Lih. juga Elsie Houghton, *Classic Christian Hymn-Writers* (Fort Washington: Christian Literature Crusade, 1992).

¹²Harry Eskew dan Hugh T McElrath, *Sing With Understanding* (Nahville: Church Street, Press, 1995), 295–301.

ajaran sesat yang memengaruhi iman jemaat. Musik dianggap dapat menjadi salah satu alat untuk menumbuhkan iman dan spiritualitas jemaat sehingga banyak tercipta himne dengan lirik yang mengandung teologi.

Lagu himne hingga kini merupakan sebuah perjalanan panjang dan bukan perjalanan yang mudah untuk tetap dipertahankan. Sejarah menunjukkan meskipun terdapat tantangan perkembangan musik kontemporer, lagu himne mampu beradaptasi melalui perubahan aransemen maupun liriknya. Sekalipun banyak himne sudah hilang dan tidak dinyanyikan, namun terdapat lagu yang masih dinyanyikan hingga kini khususnya dalam ibadah gereja Injili (ibadah umum). Berbeda dengan generasi muda pada saat ini, lagu himne bagi mereka kurang diminati karena terkesan kuno, tidak menarik dan tidak relevan. Musik kontemporer dinilai lebih menarik dan relevan bagi generasi muda karena lirik yang mudah dimengerti dan menggunakan *band* sebagai alat pengiring sehingga ibadah remaja-pemuda enggan menyanyikan himne dalam ibadah mereka.¹³ Scheer berpendapat

Ada dua dunia yang saling bersinggungan dalam ibadah masa kini: Dunia dari organis, pemimpin paduan suara atau pelayan musik gerejawi yang terlatih secara klasik, serta dunia dari musisi pop yang bermain musik dari pendengaran serta membaca diagram *chord*. Kita harus menyadari kenyataan bahwa banyak gereja sekarang ini menerapkan semacam bentuk tim ibadah yang sering kali disebut sebagai tim puji-pujian atau ansambel pemuji (*band*) di dalam ibadahnya.¹⁴ Selama berabad-abad, musik gerejawi adalah kombinasi tertentu dari *vocal* dan *keyboard* dengan sentuhan beberapa instrumen lain. Pujian *a capella* berjaya di beberapa generasi; di generasi lain, organ atau piano yang memimpin. Zaman instrumentasi yang kaya telah datang dan pergi, pendekatan yang berbeda-beda terhadap teks dan musik telah berkembang dan memudar. Rupanya di masa ini, ritmelah yang berjaya. Ritme dansa *rock and roll* yang dipimpin oleh *band* telah menggantikan

¹³Witheda, "Upaya Meningkatkan Minat Terhadap Lagu Himne Pada Remaja Pemuda GKI Pregolan," 3.

¹⁴Greg Scheer, *The Art of Worship: Panduan Musisi Untuk Memimpin Ibadah Modern*, terj. Luciana Susanty (Malang: Literatur SAAT, 2015), 9.

bentuk ibadah yang digerakkan oleh *vocal* yang dipimpin oleh paduan suara, organ atau jemaat.¹⁵

Realita yang terjadi dalam dunia musik gereja masa kini tidak dapat dipungkiri bahwa pada zaman ini sudah berbeda dengan zaman dahulu. Kini *band* menjadi alat pengiring yang banyak digunakan oleh gereja-gereja masa kini.¹⁶ Bahkan, *band* memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan generasi muda. Hal ini banyak digunakan oleh gereja untuk menarik remaja-pemuda aktif dalam pelayanan dan ibadah.

Beberapa gereja Injili mungkin sudah terbuka dengan perkembangan musik saat ini sehingga mengizinkan *band* masuk sebagai pengiring ibadah. Namun beberapa gereja Injili juga tertutup dan tidak mengizinkan *band* sebagai pengiring ibadah. Ada yang menganggap *band* sebagai perusak dalam suasana ibadah dan ada juga yang beranggapan penggunaan *band* dianggap tidak sesuai karena hanya mempertontonkan *skill* bahkan ada juga yang menganggap *band* tidak layak digunakan sebagai pengiring nyanyian jemaat karena sifatnya sekuler.¹⁷ Hal ini cukup disayangkan karena seharusnya gereja bisa melihat secara lebih objektif dan menjangkau generasi muda melalui musik yang relevan dengan zaman ini.

Selain *band*, lagu rohani kontemporer menjadi nyanyian jemaat yang pada umumnya digunakan generasi muda saat ini. Lagu ini dinilai lebih kontekstual dan sesuai zaman dengan *style* yang menarik, *skillful* dan lirik lagu yang mudah

¹⁵Ibid., 15.

¹⁶Ibid., 75.

¹⁷Ichwan, *Musik Dalam Ibadah*, 75.

dimengerti.¹⁸ Kecintaan generasi muda terhadap perkembangan musik zaman ini ternyata menjadi perhatian khusus bagi gereja Injili yang memiliki tradisi himne.

Perkembangan musik kontemporer telah menjadi suatu masalah bagi gereja-gereja Injili karena generasi muda perlahan mulai meninggalkan himne. Hal ini dapat dilihat dari ibadah remaja-pemuda yang ada di gereja Injili sudah beralih untuk menyanyikan lagu kontemporer dengan iringan *band*. Jika terdapat lagu himne, majelis gereja yang mewajibkan satu lagu himne harus dinyanyikan dalam ibadah. Tujuannya agar lagu himne tidak ditinggalkan oleh generasi muda. *Band* dan lagu kontemporer bukan hal yang buruk karena terdapat nilai positif yang dapat diambil dari keduanya. Namun sebagai generasi muda dalam gereja Injili sebaiknya tetap mengapresiasi himne sebagai warisan gereja.

Pada saat ini apresiasi generasi muda terhadap himne sepertinya mulai luntur perlahan-lahan seiring dengan berkembangnya zaman. Hasil survei yang telah dilakukan penulis kepada 100 responden remaja-pemuda gereja Injili menunjukkan hanya 12 % yang memiliki minat terhadap himne. Sedangkan 88% di antara mereka tidak menunjukkan minat terhadap lagu himne. Jika dibiarkan, maka kemungkinan besar himne akan semakin ditinggalkan karena tergantikan dengan musik kontemporer. Hal ini menjadi tugas bagi gereja Injili untuk tetap mempertahankan himne bagi generasi selanjutnya. Karena himne memiliki kekayaan dan teologi yang baik di tengah perkembangan zaman dan ajaran bidat yang mencoba untuk memasuki gereja. Selain itu banyak musik kontemporer di era modern ini juga yang kurang memerhatikan kualitas musiknya.¹⁹ Namun melalui himne yang baik dapat menolong

¹⁸Witheda. "Upaya Meningkatkan Minat Terhadap Lagu Himne Pada Remaja Pemuda GKI Pregolan," 4

¹⁹<http://gkpi.org/musik-gereja-dengan-pendekatan-masa-kini/>, diakses 12 Februari 2017.

jemaat untuk memproteksi dirinya dari setiap ajaran yang menyimpang tentang pengetahuan Allah.²⁰

Apa yang dapat dilakukan gereja Injili untuk bisa membuat generasi muda mereka tetap mencintai himne dan tetap dinyanyikan dalam ibadah mereka? Scheer mengatakan bahwa “jika kita mengatakan peduli tentang himne-himne agung dari iman kita, kita perlu menemukan cara untuk menjembatani himne-himne kuno dengan konteks ibadah yang baru. Satu cara untuk meraih ini adalah dengan cara menciptakan aransemen himne baru yang cocok digunakan oleh *band-band* pujian.”²¹ Aransemen ulang himne dengan *band* menjadi sebuah solusi untuk membuat remaja-pemuda kembali mengapresiasi himne dan menyanyikannya dalam ibadah mereka. Beberapa gereja telah melakukan hal tersebut. Namun sedikit pemahaman mengenai aransemen dan himne dapat menghasilkan aransemen yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena musik dihasilkan berdasarkan pada apa yang bisa dimainkan dan enak didengar, bukan berdasarkan pesan yang disampaikan lagu tersebut. Sehingga makna lagu himne yang cukup dalam tidak dapat tersampaikan dengan baik karena teralihkan oleh aransemen lagu tersebut. Berdasarkan hasil survei, inilah yang terjadi pada pemusik-pemusik gereja dalam mengaransemen lagu himne. Sejumlah 65,1% dari 86 responden yang menjawab kuesioner mengenai himne dan aransemen mengatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang kurang terhadap himne dan tidak mengerti bagaimana cara mengaransemen yang benar.

²⁰Paul S. Jones, *Singing and Making Music : Issues in Church Music Today* (New Jersey: P & R, Publishing, 2006), 69.

²¹Scheer, *The Art of Worship: Panduan Musisi Untuk Memimpin Ibadah Modern*, 193. Bdk. <http://gkipi.org/musik-gereja-dengan-pendekatan-masa-kini/>, diakses 12 Februari 2017.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, penulis melihat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan apresiasi generasi muda gereja Injili terhadap lagu himne sebagai warisan gereja. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan bagaimana keindahan himne yang dilihat dari kekayaan teologis, keindahannya serta musik dan perkembangan aransemen himne yang telah dilakukan. Pada bagian kedua, penulis akan memaparkan bagaimana konteks ibadah generasi muda saat ini dan bagaimana apresiasi mereka terhadap himne yang mulai berkurang. Bagian terakhir, penulis akan menjelaskan bagaimana solusi menghadapi permasalahan ini. Pada bagian terakhir, penulis akan memberitahukan bagaimana cara mengaransemen himne dalam konteks *band* namun tidak mengurangi keindahan himne itu sendiri. Dengan demikian, pesan dari lagu tersebut tetap tersampaikan dengan baik. Melalui penelitian ini, penulis berharap generasi muda dari gereja Injili dapat lebih mencintai dan mengapresiasi himne dengan tetap menyanyikannya dalam ibadah remaja – pemuda.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pertama, generasi muda gereja Injili kurang memiliki minat terhadap lagu himne yang ada di gereja mereka. Kedua, kurangnya pengetahuan terhadap lagu-lagu himne. Ketiga kurangnya pemahaman dari para pelayan musik gereja tentang bagaimana mengaransemen lagu himne tanpa menghilangkan makna lagu tersebut. Permasalahan inilah yang membuat apresiasi generasi muda terhadap

lagu himne agak kurang, sehingga mereka enggan untuk menyanyikan lagu-lagu himne dalam ibadah remaja-pemuda.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi bagi masalah tersebut. Pertama, penulis akan memaparkan kekayaan yang terkandung dalam lagu-lagu himne. Sebagai contoh, keindahan puisi dan *text painting* serta nilai-nilai teologis yang terkandung didalamnya. Kedua, penulis akan memberikan metode untuk mengaransemen lagu himne dengan konsep yang benar sehingga aransemen yang dihasilkan dapat mendukung pesan yang disampaikan dengan baik dari lagu tersebut. Melalui kedua pemaparan tersebut, diharapkan generasi muda gereja-gereja Injili dapat lebih mengapresiasi lagu himne. Melalui penyajian atau warna aransemen yang berbeda dan lebih kontekstual dengan *style* mereka, namun tidak mengurangi nilai-nilai atau pesan dari lagu tersebut untuk tersampaikan dengan baik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Melalui model ini, penulis akan mencari berbagai informasi mengenai sejarah himne dan konsep aransemen dari berbagai literature. Sebagai contoh dari buku-buku serta jurnal yang ditulis oleh para penulis sebelumnya. Melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur, penulis

akan mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh tentang himne dan aransemen. Pengetahuan ini akan digunakan untuk mempelajari sejarah dan nilai teologis dari lagu himne, serta mendeskripsikan teori aransemen. Hal ini berguna untuk menghasilkan prinsip-prinsip aransemen himne sesuai dengan konteks ibadah kaum muda zaman sekarang. Penelitian lapangan akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada para peserta SAAT Youth Camp (SYC) 2016 pada kapita selekta mengenai reformasi musik. Penelitian dilakukan guna mengetahui minat dan pemahaman anak muda gereja-gereja Injili terhadap lagu himne serta tantangan dalam mengaransemen lagu himne dengan dasar filosofis yang benar.

Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, di mana penulis akan memamparkan segala permasalahan yang terjadi pada generasi muda gereja-gereja Injili. Masalah-masalah tersebut yaitu: 1) Kaum muda gereja Injili kurang mengapresiasi himne yang ada di gereja masing-masing. 2) Kurangnya pengetahuan terhadap lagu-lagu himne. 3) Kurangnya pemahaman dari para pelayan musik gereja tentang bagaimana mengaransemen lagu himne tanpa menghilangkan makna lagu tersebut. Bab pertama ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan bahwa lagu himne dapat diaransemen sesuai perkembangan zaman. Namun, tetap terdapat batasan yang perlu diperhatikan dalam mengaransemen supaya makna lagu tersebut tersampaikan dengan baik.

Bab kedua merupakan studi pustaka. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan dasar-dasar teologis mengapa himne perlu diaransemen ulang. Pada bab dua, penulis akan memaparkan betapa kayanya lirik lagu himne dan lirik tersebut

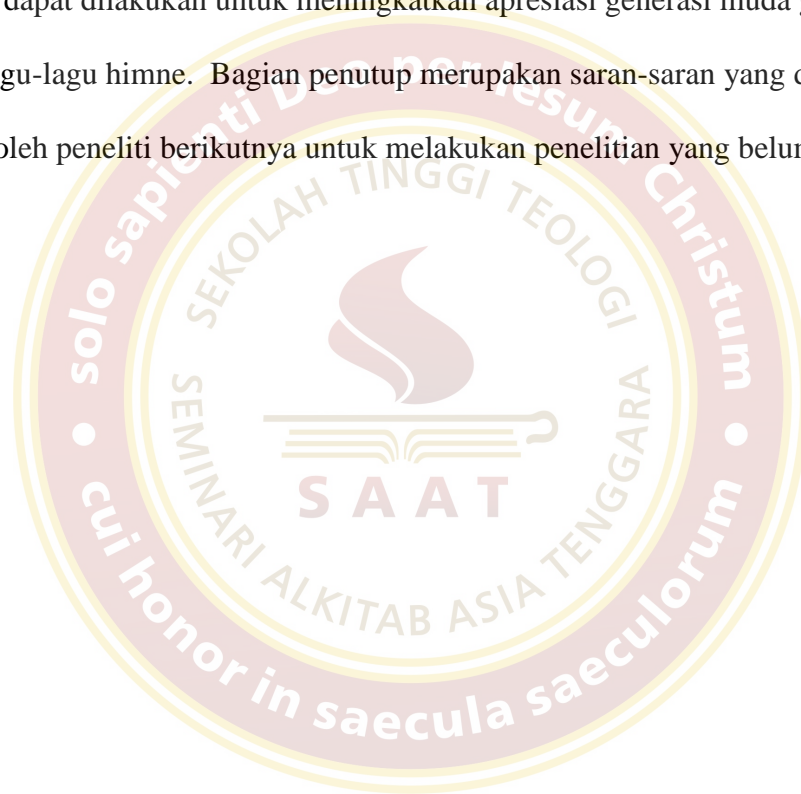
memiliki dasar teologi yang baik. Setelah itu penulis akan menjelaskan bagaimana himne terus bertahan dengan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Secara khusus penulis akan memaparkan himne-himne klasik yang terus bertahan hingga masa kini. Penulis akan memulai pembahasan dengan himne yang tercipta pada zaman reformasi dan bagaimana adaptasi himne yang dilakukan oleh pencinta himne dari zaman reformasi hingga masa kini. Dimulai dari perubahan instrumen yang digunakan untuk mengiringi sampai dengan aransemen (*chord, rhythm, time signature*). Dengan perubahan yang terjadi, menunjukkan bahwa musik terus berkembang seiring perkembangan zaman dan mempengaruhi musik dalam kekristenan. Hal tersebut membuat lagu-lagu himne terus beradaptasi sesuai dengan zaman.

Bab ketiga merupakan penjelasan masalah melalui penelitian lapangan yang dilakukan. Pada bab tiga, penulis akan menjelaskan bagaimana apresiasi anak muda terhadap lagu-lagu himne. Penulis akan memaparkan bagaimana ibadah generasi muda masa kini yang banyak mengikuti arus musik kontemporer. Penulis juga akan menjelaskan apresiasi anak muda terhadap lagu himne dengan memaparkan hasil survei lapangan yang dilakukan. Penulis akan memaparkan bagaimana pengetahuan generasi muda terhadap himne, kendala dalam menggunakan himne dan bagaimana penggunaan himne dalam ibadah anak muda.

Bab keempat merupakan upaya untuk membuat aransemen ulang agar dapat meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap lagu-lagu himne. Penulis akan menjelaskan mengenai konsep aransemen *band*. Bagian pertama, penulis akan menjelaskan tentang aransemen, alat-alat musik yang digunakan dalam *band* serta cara mengaransemen dengan *chord extendeth* dan penggunaannya. Dilanjutkan dengan cara mengubah *time signature* dan *style*. Ditutup dengan bagaimana bermain

dalam sebuah tim. Pada bab empat, penulis juga memberitahukan bagaimana cara dan konsep aransemen himne dalam konteks ibadah kaum muda. Sebelum mengetahui bagaimana cara mengaransemen, penulis akan memberikan pemahaman tentang peranan musik dalam ibadah. Kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisa lagu himne untuk diaransemen ulang.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari penulisan ini yang merupakan kesimpulan dan penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan bagaimana himne aransemen dapat dilakukan untuk meningkatkan apresiasi generasi muda gereja Injili terhadap lagu-lagu himne. Bagian penutup merupakan saran-saran yang dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang belum dilakukan penulis.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- “A Mighty Fortress Is Our God.” *Wikipedia*, March 16, 2017. Diakses 18 April 2017. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=A_Mighty_Fortress_Is_Our_God&oldid=770636167.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rev. VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Budidharma, Pra. *Teori Improvisasi Dan Referensi Musik Kontemporer*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001.
- Chao, Pei. *New Heart Worship Manual: Solo Instruments*. Texas: New Heart Music Ministries, 2003.
- Chwen Er, Yenn. “Building a Worship Team.” Dalam *New Heart Worship Manual: Worship Team*. Diedit oleh Czarina Cheng. Texas: New Heart Music Ministries, 2004.
- . “The Three Musical Elements.” Dalam *New Heart Worship Manual: Worship Team*. Diedit oleh Czarina Cheng. Texas: New Heart Music Ministries, 2004.
- Dobbs-Allsop, Fred W. “Hymns, OT.” Dalam *The New Interpreter’s Dictionary of The Bible*. Diedit oleh Katharine Doob Sakenfeld. Nashville: Abingdon, 2007.
- Dowley, Tim. *Christian Music - A Global History*. Minneapolis: Fortress, 2011.
- Dunn, James D. G. *The Epistle to the Colossians and Philemon*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- E. Marton, Marius. *Worship Music in the 21 Century : Selecting Proper Music for Worship in Regards to Lyrics, Instrumentation, and Rhythm*. Eugene: Resource, 2015.
- Eskew, Harry, dan Hugh T McElrath. *Sing With Understanding*. Nahville: Church Street, 1995.
- “Fairest Lord Jesus - Hymnary.Org.” Diakses 19 April 2017. http://www.hymnary.org/text/fairest_lord_jesus_ruler_of_all_nature#authority_media_flexscores.
- “Fairest Lord Jesus (SATB) Arr. Mark Hayes| J.W. Pepper Sheet Music.” Diakses 20 April 2017. <https://www.jwpepper.com/8020950.item#/submit>.

- “History of Hymns: ‘Joy to the World’ - Discipleship Ministries | Equipping World-Changing Disciples.” Diakses 8 Mei 2017.
<https://www.umcdiscipleship.org/resources/history-of-hymns-joy-to-the-world>.
- Houghton, Elsie. *Classic Christian Hymn-Writers*. Fort Washington: Christian Literature Crusade, 1992.
- Ichwan, Juswantori, ed. *Musik Dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika KresIndo, 2012.
- Johansson, Calvin M. *Discipling Music Ministry : Twenty-First Century Directions*. Peabody: Hendrickson, 1992.
- Jones, Paul S. “Hymnody In a Post - Hymnody World.” Dalam *Give Praise To God : A Vision for Reforming Worship*. Diedit oleh Philip Graham Ryken, Derek W. H. Thomas and J. Ligon Duncan III. New Jersey: P & R, 2003.
- . *Singing and Making Music : Issues in Church Music Today*. New Jersey: P & R, 2006.
- Kennedy, Michael. *The Concise Oxford Dictionary of Music*. Ed. ke-3. New York: Oxford University Press, 1985.
- Kenneth W., Osbeck. *101 Hymn Stories: Inspiring, Factual Backgrounds, and Experiences That Prompted the Writing of 101 Favorite Hymns*. Grand Rapids: Kregel, 1995.
- Lexy J., Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- McNeill, Rhoderick J. *Sejarah Musik 1*. Jakarta: Libri, 2012.
- . *Sejarah Musik 2*. Jakarta: Libri, 2012.
- Mike, dan Viv Hibert. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- “Musik Gereja Dengan Pendekatan Masa Kini.” diakses 12 Februari 2017.
<http://gkipi.org/musik-gereja-dengan-pendekatan-masa-kini>.
- Randel, Don Michael. *The New Harvard Dictionary of Music*. London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2001.
- Reynolds, William J., dan Milburn Price. *A Survey of Christian Hymnody*. Illinois: Hope, 2010.
- Routley, Eric. *Hymns and Human Life*. New York: Philosophical Library, 1952.
- Saragih, Winnardo. *Misi Musik : Menyembah Atau Menghujat Allah?* Yogyakarta: Andi, 2008.

- Sasongko, Nindyo. "Mengenal Himne Rohani Dan Tempatnya Dalam Liturgi." *Veritas* (n.d.): 1-19. Accessed March 22, 2017. http://www.academia.edu/24112562/Jurnal_Veritas_-_Mengenal_Himne_Rohani_dan_Tempatnya_dalam_Liturgi.
- Scheer, Greg. *The Art of Worship: Panduan Musisi Untuk Memimpin Ibadah Modern*. Diterjemahkan oleh Luciana Susanty. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Singarimbun, Masri, dan Tri Handayani. "Penelitian Kuesioner." Dalam *Metode Penelitian Survai*, diedit oleh Mari Singarimbun dan Sofian Effendi, 175-191. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sudarsono, Andreas, dan Doreen Widjana. *Kisah Nyata Di Balik Lagu Pilihan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007.
- Sumanto. *Penerapan Metode Kuantitatif Dalam Penelitian Gerejawi*. Jakarta: Dirjen Bimas, 1996.
- "The Real Story Behind 'Amazing Grace' - Biography.Com." Diakses 20 April 2017. <http://www.biography.com/news/amazing-grace-story-john-newton>.
- Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Watson, J. R. *The English Hymn: A Critical and Historical Study*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Wilson, Andrew, dan Dickson. *The Story of Christian Music: From Gregorian Chant to Black Gospel an Authoritative Illustrated Guide to All the Major Tradition of Music for Worship*. Minneapolis: Fortress, 2003.
- Witheda, Elisse. "Upaya Meningkatkan Minat Terhadap Lagu Himne Pada Remaja-Pemuda GKI Pregolan." Skripsi, STT SAAT, 2016.
- Wren, Brian. *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Song*. Louisville: Westminster John Knox, 2000.